

**PENERAPAN MODEL *COOPERATIF LEARNING TYPE JIGSAW*  
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN  
PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI SMP NEGERI 6 KOTA BOGOR**

**Usman Sopyan**

Sekolah Menengah Pertama Negeri 6  
Jln Dr. Semeru Gg. Kelor Nomor 4 Kecamatan Bogor Barat  
*usmansopian23@gmail.com*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan (1) Untuk mengetahui model *cooperatif learning type jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PKn tentang lembaga-lembaga negara dalam undang-undang dasar negara republik Indonesia tahun 1945 di kelas VIII I SMP Negeri 6 Kota Bogor semester 1 tahun pelajaran 2019/2020. (2) Untuk menggambarkan proses peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PKn tentang lembaga-lembaga negara dalam undang-undang dasar negara republik Indonesia tahun 1945 sebelum dan sesudah menggunakan model *cooperatif learning type jigsaw* di kelas VIII I SMP Negeri 6 Kota Bogor semester 1 tahun pelajaran 2019/2020. (3) Untuk mengukur besarnya peningkatan hasil belajar peserta didik tentang lembaga-lembaga negara dalam undang-undang dasar negara republik Indonesia tahun 1945 sesudah menggunakan model *cooperatif learning type jigsaw* di kelas VIII I SMP Negeri 6 Kota Bogor semester 1 tahun pelajaran 2019/2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model *cooperatif learning type jigsaw* dapat menjadi variasi pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik sehingga terbukti meningkatkan hasil belajar peserta didik di Kelas VIII I SMP Negeri 6 Kota Bogor. Sebelum menggunakan model *cooperatif learning type jigsaw* hasil belajar peserta didik hanya mencapai nilai rata-rata 62,79 kemudian terjadi peningkatan setelah menggunakan model *cooperatif learning type jigsaw* menjadi 72,94 pada siklus 1 dan 81,32 pada siklus 2.

**Kata Kunci:** Hasil Belajar, Model Cooperatif Learning Type Jigsaw, Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

## **1. PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembangunan bangsa, suatu negara. Pendidikan dilakukan melalui kegiatan yang berintikan interaksi antara peserta didik dengan para pendidik, serta berbagai sumber pendidikan. Interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan berbagai sumber pendidikan tersebut dapat berlangsung dalam situasi pergaulan (pendidik) pengajaran,

latihan dan bimbingan. Lelgeveld memberikan pengertian bahwa pendidikan adalah usaha mempengaruhi, melindungi serta memberikan bantuan yang tuju kepada kedewasaan anak didiknya atau dengan kata lain membantu anak didik agar cukup mampu dalam melaksanakan tugas hidupnya sendiri tanpa bantuan orang lain (Suriansyah, 2011).

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kehidupan berbangsa dan bernegara. Kemajuan suatu negara yang ada di dunia ini dapat kita lihat bagaimana mereka bisa menghargai, mengembangkan dan mengedepankan sektor ini. Hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan seperti yang tercantum dalam pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta kepribadian bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakal mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sesuai dengan tujuan pendidikan, maka tujuan pembelajaran di sekolah dasar menginginkan agar peserta didiknya memiliki pengetahuan, pemahaman, keterampilan serta sikap dan nilai yang sesuai dengan tujuan pendidikan secara menyeluruh mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Untuk memenuhi tuntutan tersebut guru perlu memahami tugas dan tanggung jawabnya.

Pendekatan pembelajaran di SMP yang efektif adalah dengan menerapkan kegiatan belajar mengajar dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di SMP yang dilakukan guru akan dirasakan lebih bermakna dan lebih berkesan. Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn) merupakan pelajaran yang mendidik peserta didik tentang kedisiplinan, kepribadian, keterampilan, sikap, moral dan budi pekerti. Keberhasilan proses pembelajaran sebagai proses pendidikan di suatu sekolah dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang dimaksud misalnya guru, peserta didik, kurikulum, lingkungan sosial, dan lain-lain. Namun dari faktor-faktor itu, guru dan peserta didik faktor terpenting. Pentingnya faktor guru dan peserta didik tersebut dapat dirunut melalui pemahaman hakikat pembelajaran, yakni sebagai usaha sadar guru untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan kebutuhan minatnya.

Kondisi nyata di kelas VIII I SMP Negeri 6 Kota Bogor pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan khususnya tentang Lembaga-lembaga negara dalam

undang-undang dasar negara republik indonesia tahun 1945 KKM yang telah ditentukan adalah 75, setelah dilaksanakan test awal dan hasil pekerjaan peserta didik dianalisis maka peserta didik yang mendapatkan nilai diatas KKM 11 orang (32,35%) dan di bawah KKM 23 orang (67,65%) dengan rata-rata nilai kelas 62,79. Padahal materi Lembaga-lembaga negara dalam undang-undang dasar negara republik Indonesia tahun 1945 bahasanya cukup banyak/luas, jika kondisi tersebut tidak di atasi maka makna dan tujuan pembelajaran ini kurang tercapai. Hal ini disebabkan ketika guru mengajar materi Lembaga-lembaga negara dalam undang-undang dasar negara republik Indonesia tahun 1945 terlalu banyak menggunakan model ceramah. Aktivitas guru sangat dominan dalam pembelajaran ini dan peserta didik banyak yang kurang aktif dan semangat belajar sangat rendah bahkan ada peserta didik yang ketiduran dan bercanda di kelas. Guru pun mengajarnya tidak menggunakan alat peraga atau media pembelajaran. Oleh karena itu guru akan mencoba memperbaiki pembelajaran tentang Lembaga-lembaga negara dalam undang-undang dasar negara republik Indonesia tahun 1945 dengan menggunakan model *cooperatif learning type jigsaw*.

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada peserta didik. Model pembelajaran kooperatif pun merupakan cara untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan oleh guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang aktif. Dalam pembelajaran kooperatif ini peserta didik dituntut agar dapat bekerja sama dengan teman sejawatnya. Eggen dan Kauchak dalam Trianto (2015: 58) mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan peserta didik bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Kemudian menurut Arends dalam Trianto (2015:53) ada enam macam model pengajaran yang sering dan praktis digunakan oleh guru dalam mengajar, yaitu: Presentasi, pengajaran langsung (*direct instruction*), pengajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berdasarkan masalah (*problem base instruction*) dan diskusi kelas. Sedangkan Slavin dalam Isjoni (2016: 17) menyatakan *cooperative learning* merupakan model pembelajaran yang telah dikenal sejak lama, dimana pada saat itu guru mendorong para peserta didik untuk melakukan kerja sama dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti diskusi atau pengajaran oleh teman sebaya (*peer teaching*).

Adapun model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dikembangkan dan diuji coba oleh Elliot Aronson dan teman-teman dari Universitas Texas, kemudian diadopsi oleh Slavin dan teman-teman di Universitas John Hopkins (Trianto, 2015:73). Sedangkan menurut pendapat Edward bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah model pembelajaran berkelompok, yang terdiri dari empat orang, dan ini terbukti sangat efektif (Isjoni, 2016: 55). Kemudian Sudjana dalam Isjoni (2016:55) mengemukakan, beberapa peserta didik dihimpun ke dalam satu kelompok dapat terdiri 4-6 peserta didik. Jumlah yang tepat menurut hasil penelitian Slavin dalam Isjoni (2016:55) adalah hal itu dikarenakan kelompok yang beranggotakan 4-6 lebih sepaham dalam menyelesaikan suatu permasalahan dibandingkan kelompok yang beranggotakan 2-4 orang. Dan Soejadi dalam Isjoni (2016:55) mengemukakan, jumlah dalam satu kelompok apabila makin besar, dapat mengakibatkan makin kurang efektif kerjasama antara para anggotanya. Kemudian Suprijono (2015:89) mengatakan bahwa :

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw diawali dengan pengenalan topik yang akan dibahas oleh guru, peserta didik dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang disebut dengan kelompok asal, jumlahnya tergantung kepada jumlah konsep yang terdapat pada topik yang dipelajari, kemudian sesi berikutnya membentuk expert teams (kelompok ahli).

Berdasarkan kajian teoritik di atas dapat disintesis bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah model pembelajaran berkelompok dengan membentuk kelompok kecil yang disebut sebagai kelompok asal, dari kelompok asal ini setiap peserta membentuk kelompok ahli berdasarkan materi yang mereka dapatkan, dalam hal ini setiap anggota kelompok mempunyai tanggung jawab secara individu maupun kelompok, sehingga pada akhirnya tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat terlaksana dengan baik.

Pada pembelajaran tipe jigsaw para peserta didik bekerja dalam tim yang heterogen. Para peserta didik tersebut diberikan tugas untuk membaca beberapa bab atau unit, dan diberikan lembar ahli yang terdiri atas topik-topik yang berbeda yang harus menjadi fokus perhatian masing-masing anggota tim saat mereka membaca. Setelah semua peserta didik selesai membaca, peserta didik dari tim berbeda yang mempunyai fokus topik sama bertemu dalam kelompok ahli untuk menentukan topik mereka. Para ahli tersebut kemudian kembali kepada tim mereka dan secara bergantian mengajari teman satu timnya mengenai topik mereka. Selanjutnya para peserta didik menerima penilaian yang

mencakup seluruh topik dan skor kuis akan menjadi skor tim. Skor-skor yang dikontribusikan para peserta didik kepada timnya didasarkan pada sistem skor perkembangan individual dan para peserta didik yang timnya meraih skor tertinggi akan menerima sertifikat atau bentuk-bentuk rekognisi tim lainnya. Dengan demikian para peserta didik termotivasi untuk mempelajari materi dengan baik dan untuk bekerja keras dalam kelompok ahli mereka supaya dapat membantu timnya melakukan tugas dengan baik.

Dari uraian di atas maka terdapat kesenjangan antara harapan kurikulum dan nilai yang diperoleh oleh peserta didik pada ulangan harian. Oleh karena itu peneliti berupaya akan merubah sistem pembelajaran khususnya tentang Lembaga-lembaga negara dalam undang-undang dasar negara republik Indonesia tahun 1945 dengan model *cooperatif learning type jigsaw*.

## **2. METODOLOGI**

### **A. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Untuk mengetahui model *cooperatif learning type jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PKn tentang lembaga-lembaga negara dalam undang-undang dasar negara republik Indonesia tahun 1945 di kelas VIII I SMP Negeri 6 Kota Bogor semester 1 tahun pelajaran 2019/2020.
2. Untuk menggambarkan proses peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PKn tentang lembaga-lembaga negara dalam undang-undang dasar negara republik Indonesia tahun 1945 sebelum dan sesudah menggunakan model *cooperatif learning type jigsaw* di kelas VIII I SMP Negeri 6 Kota Bogor semester 1 tahun pelajaran 2019/2020.
3. Untuk mengukur besarnya peningkatan hasil belajar peserta didik tentang lembaga-lembaga negara dalam undang-undang dasar negara republik Indonesia tahun 1945 sesudah menggunakan model *cooperatif learning type jigsaw* di kelas VIII I SMP Negeri 6 Kota Bogor semester 1 tahun pelajaran 2019/2020.

## B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII I SMP Negeri 6 Kota Bogor, pada semester 1 tahun pelajaran 2019/2020 dari bulan Juli sampai dengan Desember 2019.

## C. Subyek Penelitian

Adapun subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII I SMP Negeri 6 Kota Bogor berjumlah 34 orang.

## D. Metode Penelitian

Prosedur tindakan kelas merupakan proses pengkajian melalui sistem yang berdaur ulang dari berbagai kegiatan pembelajaran yang terdiri atas empat tahap yang saling terkait dan bersinambungan. Tahap-tahap tersebut yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Secara visual, tahap-tahap tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



**Gambar 1. Alur Pelaksanaan Tindakan dalam Penelitian Tindakan Kelas Berdasarkan Model Kurt Lewin**

Rencana tindakan ini disusun untuk 2 (dua) siklus sesuai dengan perkiraan terpecahnya masalah ini secara optimal, yaitu 2 (dua) siklus.

Siklus ke-1 menggunakan model diskusi kelompok ahli tentang menceritakan perjuangan kaum muhajirin dan kaum anshar dengan pendekatan pembelajaran kooperatif learning tipe jigsaw . Siklus ke-2 menggunakan model diskusi yaitu peserta didik yang sudah belajar di kelompok ahli diberi tugas untuk memimpin dan menjelaskan kepada temannya di kelompok asal. Selanjutnya langkah-langkah setiap siklus terdiri dari: penetapan fokus masalah, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan dan

observasi, serta analisis dan refleksi. Adapun masing-masing langkah diuraikan di bawah ini.

### 1. Perencanaan Tindakan

Secara prosedural rencana tindakan ini meliputi :

- a. Menyusun rencana tindakan dalam bentuk skenario pembelajaran berupa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang akan diterapkan untuk mengatasi masalah dalam penelitian ini. Adapun rencana tindakan dalam bentuk skenario pembelajaran adalah sebagai berikut:

Apersepsi tanya jawab tentang Lembaga-lembaga negara dalam undang-undang dasar negara republik Indonesia tahun 1945.

- i. Penjelasan tentang tujuan/kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran
  - ii. Penjelasan tentang cara pembelajaran yang akan dilaksanakan.
  - iii. Penyusunan rangkuman pembelajaran
- b. Membentuk kelompok ahli
- c. Menyusun instrumen observasi dan tes yang meliputi : lembar observasi dan soal test tertulis

### 2. Pengamatan yang diamati adalah sebagai berikut:

- a. Adanya proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan
- b. Adanya kerjasama antara peserta didik dalam menjalankan tugas
- c. Penguasaan materi pembelajaran oleh peserta didik
- d. Adanya diskusi kelompok

### 3. Refleksi

Tahapan refleksi merupakan tahapan pengkajian tindakan yang dilakukan secara menyeluruh mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan sampai pengamatan. Jika terjadi permasalahan akan di refleksi sehingga pada pertemuan selanjutnya permasalahan dapat teratasi dengan baik. Siklus yang satu ke siklus dua dan seterusnya sampai suatu permasalahan di anggap selesai.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pembelajaran menggunakan model kooperatif learning type jigsaw dan jawaban soal-soal evaluasi yang diberikan, kemudian penulis menggunakan jawaban-

jawaban tersebut untuk mengetahui apakah pembelajaran PKn menggunakan model kooperatif learning type jigsaw tersebut dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas VIII I SMP Negeri 6 Kota Bogor Semester 1 tahun pelajaran 2019/2020. Berikut ini adalah data yang diperoleh dari hasil para siklus, siklus I, dan siklus II.

**Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Para Siklus, Siklus Pertama, dan Siklus Kedua**

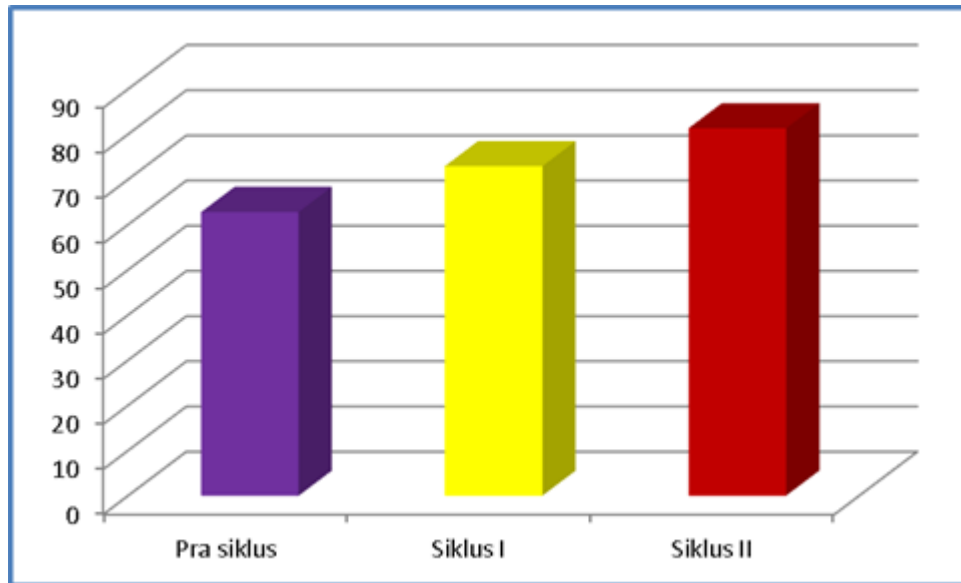
No.	Nama Peserta didik	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Ahmad Friansyah	60	75	80
2	Ajeng Ayu Ningtias	75	80	85
3	Amanda Aulia Mutmainah	60	65	75
4	Astri Maulidia	55	75	80
5	Bintang Humaira	50	60	75
6	Choerizan Azwar Syarif	55	65	75
7	Dalil Sukmana Zaini	75	80	90
8	Dewi Nursyahri	75	80	85
9	Fajar Efriansyah	50	60	75
10	Farrel Zhiwankahfi	60	75	80
11	Haura Aulia Putri	55	65	75
12	Jihan Rafamahdiya Widja	60	75	80
13	Kartika Angraeni Novelia Agustin	55	65	75
14	Kayla Mutiara Budiman	55	65	75
15	Kevin Julian Nugraha	75	80	90
16	Lantira Widadya Iswandi	60	75	80
17	Lavie Aliftha Rahma	75	80	85
18	Muhamad Akmal Rizqillah	55	65	75
19	Muhammad Isra	60	75	80
20	Muhammad Raihan Fadillah	60	75	80
21	Muhammad Raihan Tsaqil	50	60	75
22	Muhammad Salman Al Farizy	75	80	90
23	Naura Apritalia	65	75	80
24	Pria Anugerah Syawal	80	90	100
25	Raihan Rizqyan Syah	75	80	85
26	Revin Aldhira Naharizqy Putra K	75	80	85
27	Riesya Aurella Isnaini	50	60	75
28	Risma Aulia	55	75	80
29	Rulyana Falsollia	80	90	100
30	Sabilla Rahma destiani	65	75	80
31	Saphira Erika Suriyanto	80	85	90
32	Syallom Felisha Gladis Abdillah	50	60	75
33	Vemitha Violatina	50	60	75
34	Winda Sekar Arum Ningtyas	60	75	80



No.	Nama Peserta didik	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
	Rata-Rata	62,79	72,94	81,32
	Nilai Terendah	50	60	75
	Nilai Tertinggi	80	90	100
	Jumlah yang Sudah Tuntas	11	22	34
	Jumlah yang Belum Tuntas	23	12	0
	Prosentase Ketuntasan	32,35%	64,71%	100%

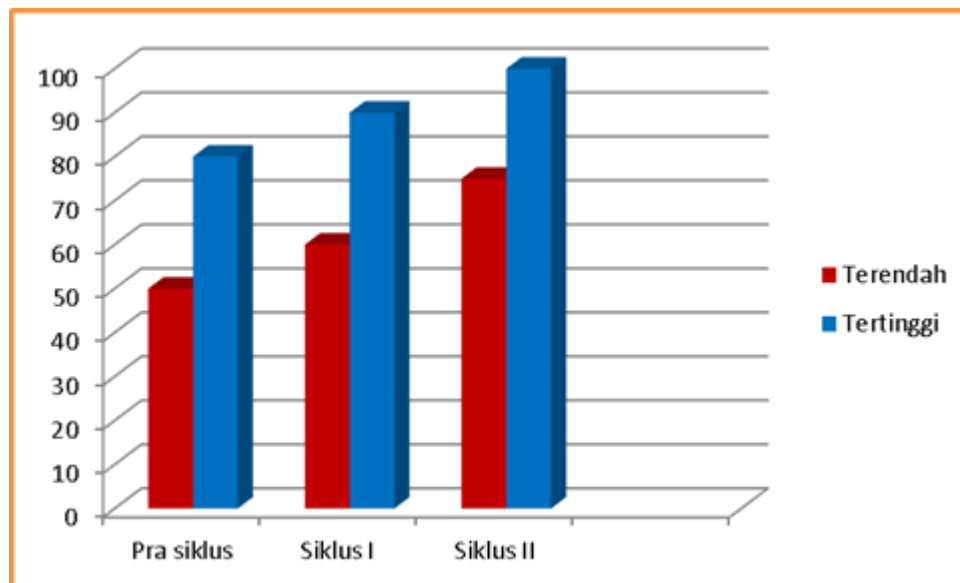
Berdasarkan hasil penelitian selama dua siklus yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi lembaga-lembaga negara dalam undang-undang dasar negara republik Indonesia tahun 1945 terlihat pada pelaksanaan siklus pertama dan kedua telah menunjukkan peningkatan pada proses pembelajaran PKn. Pada pembelajaran menggunakan model *cooperatif learning type jigsaw*, interaksi peserta didik dan guru di awal pelajaran diawali oleh guru dengan memutar flim tentang pembelaan negara dimaksudkan agar peserta didik dapat belajar dengan senang. Kemudian guru mengarahkan dan menjelaskan bagaimana peserta didik belajar dengan baik. Saat proses pembelajaran berlangsung, guru mengelola kelas secara interaktif, membimbing peserta didik, dan memotivasi peserta didik untuk aktif berperan dalam kegiatan pembelajaran terutama diskusi kelompok. Pada akhir pelajaran, guru bersama peserta didik menyimpulkan pelajaran yang telah dilaksanakan. Kemudian guru mengevaluasi peserta didik dengan memberikan soal-soal yang relevan dengan konsep.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa telah ada peningkatan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran PKn. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan rata-rata nilai hasil belajar dari pra siklus, siklus I, dan siklus II yang tersaji pada Gambar 2 berikut.



**Gambar 2. Peningkatan Rata-Rata Nilai Peserta didik Tiap Siklus**

Peningkatan rata-rata nilai peserta didik juga ditunjang oleh peningkatan nilai terendah dan nilai tertinggi peserta didik setiap siklus seperti yang tergambar pada Gambar 3 berikut.

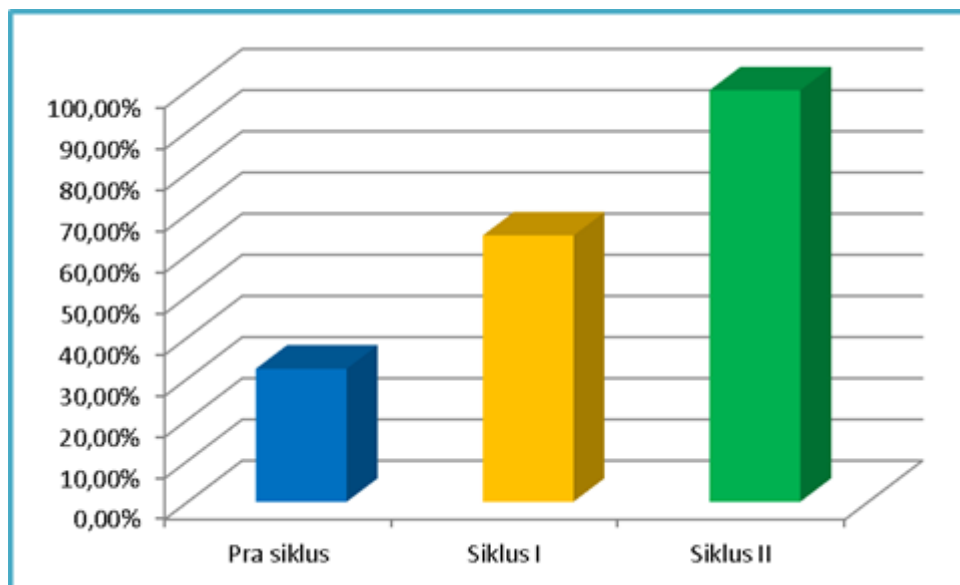


**Gambar 3. Peningkatan Nilai Tertendah dan Tertinggi Tiap Siklus**

Dari Gambar 3 di atas diperoleh bahwa nilai terendah pada pra siklus adalah 50 kemudian meningkat menjadi 60 pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 75 pada siklus II. Selanjutnya nilai tertinggi pada pra siklus adalah 80 kemudian meningkat menjadi 90 pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 100 pada siklus II. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan model *cooperatif learning type jigsaw* cocok untuk diterapkan pada materi

lembaga-lembaga negara dalam undang-undang dasar negara republik Indonesia tahun 1945.

Selain peningkatan rata-rata nilai peserta didik, penerapan *model kooperatif learning type jigsaw* juga dapat meningkatkan prosentase ketuntasan belajar peserta didik seperti yang tersaji pada Gambar 4 berikut.



**Gambar 4. Peningkatan Ketuntasan Belajar Peserta didik Tiap Siklus**

Dari Gambar 4 di atas diperoleh bahwa pada pra siklus hanya 32,35% atau 11 peserta didik yang nilainya di atas KKM yang ditetapkan, kemudian pada siklus I meningkat menjadi 64,71% atau 22 peserta didik yang nilainya di atas KKM selanjutnya pada siklus II menjadi 100% atau 34 peserta didik yang nilainya di atas KKM.

Data keaktifan peserta didik menunjukkan bahwa pada siklus I terdapat 67,68% atau 23 orang peserta didik yang aktif 20,59% atau 7 peserta didik cukup aktif, dan 11,76% atau 4 orang peserta didik yang kurang aktif pada saat pembelajaran. Setelah guru memperbaiki hasil refleksi pada siklus I maka pada siklus II didapat 88,24% atau 30 orang peserta didik yang aktif pada saat pembelajaran dan 11,74% atau 4 orang peserta didik yang cukup aktif pada saat pembelajaran serta 0,00% atau tidak ada peserta didik yang tidak aktif pada saat pembelajaran. Dengan banyaknya peserta didik yang aktif pada saat pembelajaran menunjukkan bahwa guru saat menerangkan materi dengan menggunakan model *kooperatif learning type jigsaw* sudah berhasil melibatkan peserta didik dalam pembelajaran.

Data aktivitas guru menunjukkan bahwa pada siklus I secara umum sudah baik, namun ada beberapa komponen penilaian dari observer yang masih kurang yaitu kurang memotivasi peserta didik dan kurang mengarahkan peserta didik pada saat mengerjakan latihan soal sehingga semangat peserta didik pada siklus I secara umum masih kurang. Kekurangan-kekurangan pada siklus I ini kemudian diperbaiki pada siklus II dan aktivitas guru pada siklus II ini secara umum sudah baik.

Pembelajaran dengan menggunakan model *cooperatif learning type jigsaw* ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik karena pembelajaran dengan menggunakan model *cooperatif learning type jigsaw*, peserta didik dalam belajar menjadi lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan bagi peserta didik. Selain itu pula pembelajaran dengan menggunakan model *cooperatif learning type jigsaw* menjadi lebih efektif. Akibatnya informasi yang diterima peserta didik akan diingat lebih lama.

Peningkatan hasil belajar yang signifikan antara sebelum dan sesudah belajar dengan menggunakan model *cooperatif learning type jigsaw* karena dalam pembelajaran dengan menggunakan model *cooperatif learning type jigsaw*, peserta didik merasa tidak belajar karena pembelajarannya menyenangkan bagi mereka. Hal tersebut membuat pelajaran menjadi melekat lebih lama dan baik secara langsung maupun tidak langsung, membuat peserta didik menjadi paham materi lembaga-lembaga negara dalam undang-undang dasar negara republik Indonesia tahun 1945.

#### **4. SIMPULAN**

Bedasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang lembaga-lembaga negara dalam undang-undang dasar negara republik Indonesia tahun 1945, bahwa hasil belajar peserta didik sesudah menggunakan model *cooperatif learning type jigsaw* menunjukkan hasil yang memuaskan. Dari uraian pada bab sebelumnya, dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada materi lembaga-lembaga negara dalam undang-undang dasar negara republik Indonesia tahun 1945 di kelas VIII I SMP Negeri 6 Kota Bogor semester 1 tahun pelajaran 2019/2020 dengan menggunakan model *cooperatif learning type jigsaw*.
2. Penggunaan model *cooperatif learning type jigsaw* dalam pembelajaran membuat peserta didik tidak bosan dan jenuh sebaliknya merasa senang sehingga aktivitas

belajar mereka meningkat. Hal ini terbukti pada siklus I terdapat 67,68% atau 23 orang peserta didik yang aktif 20,59% atau 7 peserta didik cukup aktif, dan 11,76% atau 4 orang peserta didik yang kurang aktif pada saat pembelajaran. Setelah guru memperbaiki hasil refleksi pada siklus I maka pada siklus II didapat 88,24% atau 30 orang peserta didik yang aktif pada saat pembelajaran dan 11,74% atau 4 orang peserta didik yang cukup aktif pada saat pembelajaran serta 0,00% atau tidak ada peserta didik yang tidak aktif pada saat pembelajaran. Dengan banyaknya peserta didik yang aktif pada saat pembelajaran menunjukkan bahwa guru saat menerangkan materi dengan menggunakan model *cooperatif learning type jigsaw* sudah berhasil melibatkan peserta didik dalam pembelajaran. Hal tersebut berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai peserta didik.

3. Hasil belajar mata pelajaran PKn khususnya tentang lembaga-lembaga negara dalam undang-undang dasar negara republik Indonesia tahun 1945 di kelas VIII I di SMP Negeri 6 Kota Bogor semester 1 tahun pelajaran 2019/2020 sebelum menggunakan model *cooperatif learning type jigsaw* mempunyai nilai rata-rata 62,79. Pada saat pembelajaran diubah menggunakan model *cooperatif learning type jigsaw*, rata-rata hasil belajar peserta didik meningkat menjadi 72,94 pada siklus I dan 81,32 pada siklus II.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Isjoni. (2016). *Cooperative Learning: Mengembangkan Kemampuan Belajar Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono. (2015). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suriansyah. (2011). *Landasan Pendidikan*. Banjarmasin: Comdes.
- Trianto. (2015). *Mendesaian Model Pembelajaran Inovatic, Progresif dan Kontekstual*. Surabaya: Prenadamedia Group.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.